

Character Building dalam Peningkatan Kualitas SDM di Era *Society 5.0*

Nurul Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng

Corresponding Author: Nurul Huda, E-Mail: nurulhudaMAK@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan besar bagi sumber daya manusia (SDM), terutama dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. SDM yang unggul tidak hanya ditentukan oleh keterampilan digital, melainkan juga karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *character building* dalam peningkatan kualitas SDM di era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *character building* menjadi faktor fundamental dalam membentuk SDM yang berintegritas, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Dengan karakter yang kuat, SDM tidak hanya kompetitif di tengah disrupsi teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter harus diintegrasikan dalam pendidikan, dunia kerja, serta kebijakan publik sebagai strategi peningkatan kualitas SDM.

Kata kunci: *Character building, sumber daya manusia, Society 5.0*

ABSTRACT

The Society 5.0 era presents significant challenges for human resources (HR), particularly in integrating technology with human values. Superior HR is not only determined by digital skills but also by strong character. This study aims to analyze the role of character building in enhancing HR quality in the Society 5.0 era. The research method employed is a literature review through the analysis of various books, scientific journals, and related research reports. The findings reveal that character building is a fundamental factor in shaping HR with integrity, responsibility, discipline, creativity, and the ability to collaborate. With strong character, HR is not only competitive amidst technological disruption but also capable of directing technology toward human well-being. These findings indicate that character development should be integrated into education, the workplace, and public policy as a strategic effort to improve HR quality.

Keywords: *Character building, human resources, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya *cyber-physical system*, *big data*, kecerdasan buatan, dan *internet of things* (IoT) yang kemudian mendorong lahirnya era *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 sebagai upaya menjawab tantangan disrupsi teknologi dengan mengedepankan keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai kemanusiaan (Keidanren, 2018). Dalam era ini, teknologi bukan lagi sekadar alat produksi, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia.

Bagi Indonesia, memasuki era *Society 5.0* merupakan peluang sekaligus tantangan besar. Potensi bonus demografi dengan dominasi generasi muda produktif dapat menjadi modal pembangunan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada kategori “tinggi”, namun masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju di kawasan Asia. Laporan *World Economic Forum* (2020) juga menyoroti kesenjangan keterampilan (*skill gap*) dan rendahnya kompetensi literasi digital yang dapat menghambat daya saing global.

Tantangan lain yang muncul adalah degradasi nilai moral dan sosial yang kerap menyertai perkembangan teknologi. Fenomena penyalahgunaan media sosial, meningkatnya *cyber crime*, perilaku individualistik, hingga rendahnya etos kerja menunjukkan bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup untuk menciptakan SDM unggul. SDM yang kompeten secara teknis tetapi lemah dalam karakter berisiko besar dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan masyarakat di era digital.

Dalam konteks inilah, *character building* memiliki urgensi yang sangat tinggi. Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter merupakan proses fundamental untuk melahirkan manusia berintegritas,

bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kreativitas menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam menghadapi disrupsi teknologi. *Character building* tidak hanya membekali individu dengan moral yang kuat, tetapi juga menumbuhkan kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan inovasi—kompetensi inti yang sangat dibutuhkan di era *Society 5.0*.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pentingnya penguasaan teknologi dan digital skills dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan *character building* sebagai fondasi peningkatan kualitas SDM dalam kerangka *Society 5.0* masih relatif terbatas. Padahal, karakter seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kolaborasi, dan empati merupakan elemen kunci agar teknologi dapat dimanfaatkan secara etis dan produktif untuk kesejahteraan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *character building* dalam peningkatan kualitas SDM di era *Society 5.0*. Secara khusus, penelitian ini mengkaji (1) urgensi *character building* dalam menghadapi transformasi digital, (2) dimensi karakter yang relevan dalam penguatan SDM unggul, serta (3) strategi integrasi *character building* dalam pendidikan, dunia kerja, dan kebijakan publik. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan strategi pembangunan SDM yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Tinjauan Pustaka

Character Building

Menurut Lickona (2012), *character building* adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam diri individu. Ia membagi pembangunan karakter ke dalam tiga dimensi utama:

1. Moral knowing: pemahaman tentang nilai moral.
2. Moral feeling: kepekaan emosional terhadap nilai moral.
3. Moral action: perilaku nyata yang mencerminkan karakter.

Kohlberg (1984) melalui teori perkembangan moral juga menekankan bahwa karakter terbentuk melalui tahap perkembangan kognitif moral, mulai dari kepatuhan terhadap aturan eksternal hingga kesadaran moral yang otonom.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembangunan karakter telah menjadi mandat melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencetak manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam pembangunan bangsa dan organisasi. Menurut Sedarmayanti (2017), kualitas SDM mencakup empat aspek: knowledge (pengetahuan), skill (keterampilan), ability (kemampuan), dan attitude (sikap/karakter).

Armstrong (2020) dalam *Handbook of Human Resource Management Practice* menambahkan bahwa SDM unggul di era globalisasi harus memiliki kompetensi adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Artinya, keunggulan SDM tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada nilai karakter yang mendasari setiap tindakan.

Di Indonesia, prioritas pembangunan SDM telah ditegaskan dalam RPJMN 2020–2024, yang menekankan penguatan pendidikan, peningkatan literasi digital, dan pengembangan karakter. Namun, berbagai laporan internasional masih menyoroti rendahnya daya saing SDM Indonesia. Laporan Global Competitiveness Index (WEF, 2020) menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 141 negara, salah satunya karena lemahnya aspek etos kerja dan disiplin.

Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan gagasan pemerintah Jepang melalui dokumen *The 5th Science and Technology Basic Plan* pada tahun 2016. Konsep ini hadir sebagai respons atas tantangan revolusi industri 4.0 yang sering menimbulkan disrupsi sosial, seperti hilangnya pekerjaan, kesenjangan digital, dan degradasi nilai kemanusiaan (Keidanren, 2018).

Dalam Society 5.0, manusia ditempatkan sebagai pusat kehidupan (human-centered society), sedangkan teknologi berfungsi sebagai alat yang mendukung kesejahteraan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), internet of things (IoT), big data, dan robotika dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan (Fukuyama, 2018).

Beberapa keuntungan dari penerapan *society 5.0* menurut Fukuyama (2018) sebagai berikut:

1. Penyedia Layanan Kesehatan secara online, dengan menghubungkan dan berbagi data medis yang sekarang tersebar di berbagai rumah sakit, perawatan medis yang efektif berdasarkan data akan diberikan. Perawatan medis jarak jauh memungkinkan orang lanjut usia tidak perlu lagi sering mengunjungi rumah sakit. Selain itu, Anda dapat mengukur dan mengelola data kesehatan seperti detak jantung saat di rumah, sehingga dimungkinkan untuk memperpanjang usia harapan hidup orang yang sehat.
2. Mobilitas, untuk orang-orang di daerah yang mengalami kesulitan dalam transportasi umum akan merasa lebih terbantu mulai dari kendaraan, drone pengiriman yang memungkinkan setiap orang untuk melakukan transaksi jual beli secara online.
3. Infrastruktur, peningkatan baik itu dari segi keselamatan dan produktifitas semakin membaik atau meningkat karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi segala dampak negatif yang kemungkinan muncul dapat dikurangi atau dideteksi sehingga kemungkinan dapat memperbaiki dari awal.
4. Teknologi keuangan, pada masanya sistem pengiriman uang ke luar negeri memberatkan beberapa pihak selain dari segi waktu juga harus mengeluarkan biaya administrasi. Teknologi Blockchain yang telah dikembangkan akan mengurangi waktu dan biaya dengan tetap memastikan keamanannya.

Relevansi Character Building dalam Konteks Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan emosional. Karakter seperti integritas, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta kreativitas menjadi kunci agar teknologi dapat dimanfaatkan secara etis dan produktif.

Misalnya, perkembangan big data menuntut integritas dalam mengelola informasi; penggunaan kecerdasan buatan menuntut tanggung jawab etis; sementara kolaborasi global dalam ekonomi digital menuntut kemampuan kerja sama lintas budaya. Tanpa karakter yang kuat, teknologi dapat menimbulkan masalah baru seperti kejahatan siber, penyalahgunaan data, dan ketimpangan sosial.

Dengan demikian, character building bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia di era Society 5.0.

Penelitian Terdahulu tentang Character Building dan SDM

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa character building memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas SDM:

- Nugroho (2021): menemukan bahwa character building meningkatkan produktivitas kerja dan kemampuan kolaborasi dalam organisasi berbasis digital.
- Kasmir (2020): menegaskan bahwa nilai integritas dan tanggung jawab merupakan faktor penentu keberhasilan organisasi di era disrupsi.
- Hidayat & Yusuf (2019): menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital di sekolah mampu meningkatkan kesadaran etis peserta didik dalam penggunaan teknologi.
- Wibowo (2018): dalam kajiannya tentang manajemen SDM, menyatakan bahwa kinerja karyawan tidak hanya dipengaruhi keterampilan teknis, tetapi juga disiplin, komitmen, dan integritas.

Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek keterampilan digital (digital skills) dan penguasaan teknologi dalam menghadapi era industri 4.0, sementara studi tentang integrasi character building dengan kompetensi digital dalam kerangka Society 5.0 masih terbatas.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali konsep, teori, dan temuan empiris dari penelitian terdahulu yang relevan mengenai character building dan peningkatan kualitas SDM dalam

konteks Society 5.0. Penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk menganalisis fenomena sosial dan pendidikan yang bersifat konseptual, normatif, dan multidimensi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari:

- Jurnal ilmiah: baik nasional maupun internasional yang membahas SDM, pembangunan karakter, pendidikan, dan Society 5.0.
- Buku akademik: karya-karya teoretis seperti Lickona (2012) tentang pendidikan karakter, Sedarmayanti (2017) tentang SDM, dan literatur terkait Society 5.0.
- Dokumen resmi: seperti RPJMN 2020–2024, laporan BPS, laporan World Economic Forum, serta kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laporan penelitian dan prosiding seminar: yang relevan dengan isu karakter, SDM, dan literasi digital.

Kriteria literatur yang digunakan adalah:

- Terbit dalam rentang 10 tahun terakhir (2013–2023), kecuali literatur klasik yang menjadi teori dasar.
- Relevan dengan fokus penelitian (character building, SDM, Society 5.0).
- Memiliki kredibilitas akademis (diterbitkan oleh lembaga resmi, penerbit terakreditasi, atau jurnal bereputasi).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara literature review sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- Identifikasi kata kunci: seperti character building, human resources, Society 5.0, digital skills, human capital, dan education for character.
- Pencarian literatur: melalui database akademik (Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, DOAJ) dan repositori nasional.
- Seleksi literatur: menilai relevansi, keaslian, dan kualitas artikel.
- Kategorisasi: literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu: (a) konsep Society 5.0, (b) teori SDM unggul, (c) teori character building, dan (d) implementasi character building dalam SDM.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar-konsep. Tahapannya meliputi:

- Reduksi data: memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data: menyusun hasil telaah dalam bentuk narasi, tabel, atau kerangka konseptual.
- Penarikan kesimpulan: merumuskan peran, strategi, dan implikasi character building dalam peningkatan kualitas SDM di era Society 5.0.

Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai literatur dari penulis dan institusi berbeda. Selain itu, validitas diperkuat dengan peer-reviewed references dari jurnal internasional maupun nasional terakreditasi. Dengan metodologi ini, artikel tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dasar analisis yang sistematis, sesuai standar publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi *Character Building* dalam Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan fase perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital, *big data*, *artificial intelligence* (AI) dan *internet of things* (IoT) untuk menyelesaikan persoalan sosial secara lebih efektif. Namun, tanpa karakter yang kuat, perkembangan teknologi justru dapat membawa dampak negatif, seperti penyalahgunaan informasi, degradasi moral, dan krisis kepercayaan (Fukuyama, 2018).

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa transformasi menuju Society 5.0 bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan perubahan paradigma sosial yang menuntut keseimbangan antara kecanggihan digital dan nilai kemanusiaan. Society 5.0 mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik melalui pemanfaatan artificial intelligence (AI), big data, Internet of Things (IoT), dan sistem otomatisasi untuk menyelesaikan persoalan sosial secara lebih efektif (Fukuyama, 2018). Namun, integrasi tersebut hanya dapat berjalan optimal apabila didukung oleh SDM yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Literatur mutakhir menegaskan bahwa disrupsi teknologi seringkali diikuti oleh tantangan etis, seperti penyalahgunaan data, manipulasi informasi, pelanggaran privasi, hingga meningkatnya kejahatan siber. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital tanpa fondasi karakter berpotensi menimbulkan risiko sosial yang serius. Oleh karena itu, pembangunan SDM di era Society 5.0 tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan digital skills, tetapi harus diimbangi dengan penguatan moral character.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pembangunan SDM tidak hanya berkaitan dengan literasi teknologi, tetapi juga menyangkut etos kerja, integritas, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Fenomena penyebaran hoaks, intoleransi digital, dan lemahnya budaya profesionalisme menjadi indikator bahwa aspek karakter masih memerlukan penguatan yang sistematis. Dengan demikian, character building memiliki urgensi strategis sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas SDM agar mampu mengelola teknologi secara etis dan produktif.

Dimensi Character Building untuk SDM Unggul

Berdasarkan sintesis dari teori Lickona (2012), Kemdikbud (2020), dan literatur terkait SDM, terdapat lima dimensi utama character building yang relevan dalam penguatan SDM:

Dimensi Character Building	Indikator Utama	Relevansi Era Society 5.0
Integritas	Kejujuran, konsistensi, akuntabilitas	Menghindari penyalahgunaan data/AI, menjaga kepercayaan publik
Disiplin dan Etos Kerja	Tanggung jawab, ketekunan, profesionalisme	Adaptif terhadap tuntutan kerja digital yang fleksibel
Kreatif dan Inovasi	Problem solving, berpikir kritis, inovasi	Menghasilkan solusi berbasis teknologi untuk masalah sosial
Kolaborasi dan Kepemimpinan	Kerja tim, komunikasi, kepemimpinan etis	Mendukung kerja lintas disiplin dan global connectivity
Empati dan Humanisme	Kepedulian sosial, toleransi, kesadaran budaya	Menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan

Gambar 1: Dimensi Character Building

Strategi Character Building dalam Peningkatan Kualitas SDM

Strategi penguatan karakter SDM dalam menghadapi era Society 5.0 dapat dibagi ke dalam tiga level: individu, institusi, dan nasional.

Level	Strategi Character Building	Implementasi Konkret
Individu	Internalization of values	Pendidikan karakter sejak dini, literasi digital etis, pengembangan soft skill

Level	Strategi Character Building	Implementasi Konkret
Institusi/Organisasi	Institutionalization of values	Program pelatihan berbasis etika kerja, budaya organisasi berintegritas, reward dan punishment
Nasional/Negara	National character policy	Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, kebijakan pembangunan SDM berbasis moral dan teknologi

Gambar 2: Strategi Character Building

Kerangka Konseptual Strategi Character Building dalam Peningkatan SDM di Era Society 5.0

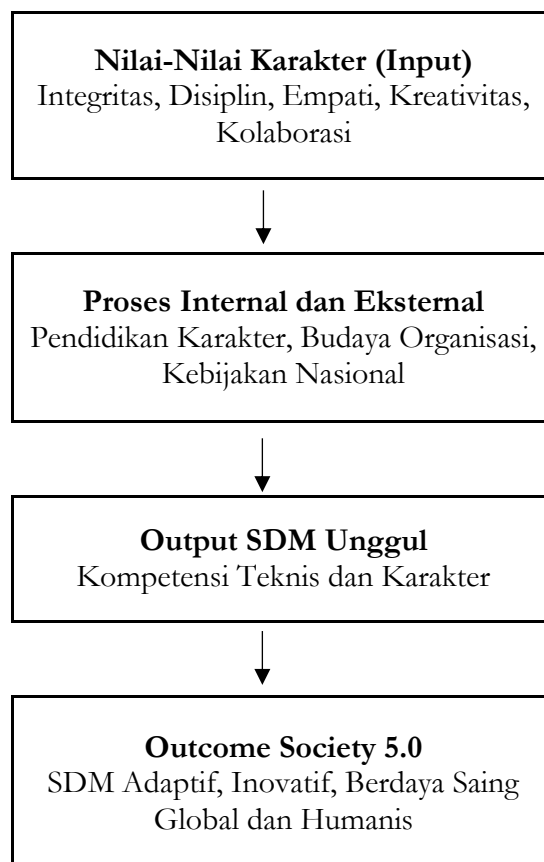
Berikut kerangka konseptual yang disusun berdasarkan hasil sintesis literatur:

Input → Proses → Output → Outcome

- Input: Nilai-nilai karakter (integritas, disiplin, empati, inovasi, kolaborasi).
- Proses: Pendidikan formal & nonformal, pembudayaan organisasi, kebijakan nasional.
- Output: SDM unggul dengan kompetensi teknis + karakter kuat.
- Outcome: SDM adaptif, inovatif, berdaya saing global, sekaligus berakar pada nilai kemanusiaan.

Model Framework

Framework Strategi Character Building dalam Penguatan SDM Era Society 5.0



Gambar 2: Strategi Character Building

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa character building memiliki peran sentral dalam peningkatan kualitas SDM di era Society 5.0. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa pembangunan SDM tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan sosial. Integrasi nilai karakter dengan kompetensi digital

akan menghasilkan SDM yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Namun demikian, tantangan implementasi masih cukup besar. Pendidikan karakter sering kali bersifat normatif dan belum terinternalisasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran dan budaya organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif, seperti project-based learning, digital citizenship education, serta evaluasi kinerja berbasis nilai.

Secara konseptual, artikel ini memberikan kontribusi dalam merumuskan model integratif antara character building dan penguatan SDM dalam kerangka Society 5.0. Model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji hubungan antara dimensi karakter dan indikator kualitas SDM secara kuantitatif maupun kualitatif.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 menuntut transformasi paradigma pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang tidak lagi semata-mata berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa character building memiliki peran fundamental dalam peningkatan kualitas SDM di era Society 5.0. Kemajuan teknologi seperti artificial intelligence, big data, dan Internet of Things hanya akan memberikan dampak positif apabila dikelola oleh individu yang berintegritas, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu berkolaborasi, dan memiliki empati sosial.

Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama character building yang relevan dalam penguatan SDM unggul, yaitu integritas, disiplin dan etos kerja, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan kepemimpinan, serta empati dan humanisme. Kelima dimensi tersebut berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial yang melengkapi kompetensi teknis, sehingga SDM tidak hanya kompetitif secara global tetapi juga mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan manusia.

Secara konseptual, artikel ini merumuskan kerangka integratif berbasis input–proses–output–outcome. Nilai-nilai karakter sebagai input diinternalisasikan melalui pendidikan formal dan nonformal, budaya organisasi, serta kebijakan nasional sebagai proses. Proses tersebut menghasilkan output berupa SDM yang memiliki kompetensi teknis sekaligus karakter kuat, yang pada akhirnya bermuara pada outcome berupa SDM adaptif, inovatif, berdaya saing global, dan tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dalam tatanan Society 5.0.

Temuan ini menegaskan bahwa character building bukan sekadar pelengkap dalam pembangunan SDM, melainkan merupakan variabel kunci yang memediasi hubungan antara kompetensi digital dan kualitas SDM secara berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, dunia kerja, dan kebijakan publik menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan dalam menghadapi transformasi digital yang semakin kompleks.

Dengan demikian, pembangunan SDM Indonesia di era Society 5.0 harus diarahkan pada pendekatan holistik yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dan penguatan moral. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan model penguatan SDM berbasis character building, sekaligus membuka peluang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model tersebut dalam berbagai konteks pendidikan dan organisasi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa rekomendasi strategis:

- a. Bagi Pemerintah
 1. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum formal dan nonformal yang berbasis pada nilai kebangsaan, literasi digital, dan penguasaan teknologi.
 2. Menetapkan kebijakan nasional yang mengutamakan pembangunan SDM berkarakter sebagai prioritas pembangunan berkelanjutan.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan
 1. Mengembangkan program character building yang kontekstual dengan kebutuhan era digital, misalnya melalui project-based learning, digital citizenship education, dan pembelajaran berbasis kolaborasi.

2. Meningkatkan peran guru/dosen sebagai role model dalam menanamkan nilai integritas, disiplin, dan empati.
- c. Bagi Dunia Industri dan Organisasi
 1. Membangun budaya organisasi yang menekankan integritas, kerja sama, serta inovasi melalui training, reward system, dan leadership development.
 2. Memastikan bahwa transformasi digital perusahaan selalu sejalan dengan nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
 1. Melakukan penelitian empiris (kuantitatif atau kualitatif lapangan) untuk menguji efektivitas strategi character building yang diusulkan.
 2. Mengembangkan instrumen pengukuran karakter SDM yang relevan dengan era Society 5.0.

Dengan demikian, pembangunan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan esensial dalam mencetak SDM Indonesia yang unggul, berdaya saing global, dan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, M. (2020). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (15th ed.). London: Kogan Page.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27–30. Tokyo: Japan Economic Foundation

Hidayat, R., & Yusuf, M. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–158.

Kasmir. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Keidanren. (2018). *Society 5.0: Co-Creating the Future*. Tokyo: Japan Business Federation.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 Bidang Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: Vol. 2. The Psychology of Moral Development*. San Francisco, CA: Harper & Row.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Nugroho, A. (2021). Character Building dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Berbasis Digital. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(1), 55–67. Bogor: Institut Pertanian Bogor

OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a Digital World*. Paris: OECD Publishing.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/jti.19.1.17-26>. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia

Wibowo. (2018). *Manajemen Kinerja* (Edisi ke-5). Jakarta: Rajawali Pers.

World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: World Economic Forum.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.